

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Komunikasi**

###### **2.1.1.1 Pengertian Komunikasi**

Komunikasi merupakan suatu proses mengirim dan menerima pesan dari komunikator kepada komunikan. Agar komunikasi berjalan efektif maka pesan yang disampaikan harus dimengerti oleh penerima pesan. Sehingga adanya Tindakan orang lain sesuai pesan tersebut. Dengan komunikasi seseorang tumbuh dan belajar, menemukan pribadi diri sendiri dan orang lain, bersahabat, mencintai atau mengasihi orang lain dan sebagainya.

Soyomukti (2010:55) mengemukakan bahwa Komunikasi berasal dari bahasa latin Communis, yang berarti “membuat kebersamaan” atau “membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih”. Akar kata Communis adalah communico yang artinya “berbagi”. Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Komunikasi sebagai kata kerja (verb) dalam bahasa inggris communicate, berarti:

1. Untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan informasi
2. Untuk menjadikan paham (tahu)
3. Untuk membuat sama; dan
4. Untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpati sedangkan, dalam kata benda (noun), communication, berarti:
5. Pertukaran symbol, pesan-pesan yang sama, dan informasi
6. Proses pertukaran di antara individu-individu melalui system symbol-simbol yang sama;
7. Seni untuk mengapresiasi gagasan-gagasan; dan
8. Ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi

Dapat disimpulkan bahwa definisi komunikasi yaitu sebagai usaha penyampaian pesan antarmanusia, atau ilmu yang mempelajari usaha penyampaian pesan antarmanusia.

### **2.1.1.2 Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi antar-pribadi (*interpersonal communication*) proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau lebih guna mencapai tujuan tertentu. Soyomukti (2010:141) mengemukakan komunikasi interpersonal pada hakikatnya adalah interaksi antara seorang individu dengan individu lainnya, terutama dalam hal komunikasi antar-manusia menggunakan bahasa. Purwanto (Yulita & Ismiyati, 2018:1119) mengemukakan Komunikasi antarpribadi (*interpersonal*) adalah komunikasi yang dilakukan antara seorang dengan orang lain dalam suatu masyarakat atau organisasi, dengan menggunakan media komunikasi tertentu dan bahasa yang mudah dipahami untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jika aliran informasi antara penyampai pesan dan penerima pesan berlangsung lancar, dan pesan yang disampaikan bukan manipulasi atau kebohongan, komunikasi dikatakan berjalan dengan baik. Ketika pesan tidak sampai pada penerima, komunikasi dikatakan terhambat atau terjadi error.

Menurut Mulyana (Dewi & Hasan, 2015:213), komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan secara tatap muka, yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain guna mengetahui reaksi orang lain secara langsung, baik *verbal* maupun *non verbal*. Sedangkan Menurut Devito (Dewi & Hasan, 2015:213) komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian informasi yang dilakukan seseorang dan diterima oleh orang lain atau kelompok kecil dan adanya timbal balik atau respon segera.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan dari komunikator yang berperan sebagai pemberi pesan kepada komunikan yang berperan sebagai penerima pesan. Komunikasi berjalan baik apabila aliran informasi dari penyampai pesan dan penerima pesan berjalan lancar, dan tidak adanya pesan manipulasi atau kebohongan dalam isi pesan.

### **2.1.1.1 Efek Komunikasi**

Berjalannya komunikasi membuat seseorang tumbuh untuk tetap belajar, karena dengan komunikasi seseorang mendapatkan ilmu yang sebelumnya tidak diketahui. Tidak hanya itu, dengan komunikasi seseorang akan mudah melakukan

pertukaran informasi atau pendapat, yang tentu saja akan memengaruhi pengetahuan atau cara pandang orang lain. Sehingga komunikasi memiliki pengaruh terhadap diri seseorang. Menurut Soyomukti (2010;64) Efek Komunikasi adalah suatu kondisi dimana komunikan mengalami perubahan yang disebabkan oleh komunikator.

Efek komunikasi ini berupa efek psikologis yang terdiri dari tiga hal:

1. Pengaruh Kognitif, yaitu bahwa dengan komunikasi, seseorang menjadi tahu tentang sesuatu. Berarti, komunikasi berfungsi untuk memberikan informasi.
2. Pengaruh Afektif, yaitu bahwa dengan pesan yang disampaikan terjadi perubahan perasaan dan sikap. Misalnya, karena suatu pidato yang bersifat persuasif, tercipta sikap untuk melakukan sesuatu atau sikap setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu.
3. Pengaruh konatif, yaitu pengaruh yang berupa tingkah laku dan tindakan. Karena menerima pesan dari komunikator atau penyampai pesan. Karena menerima pesan dari komunikator atau penyampai pesan, komunikan bisa bertindak untuk melakukan sesuatu

#### **2.1.1.2 Efektivitas komunikasi**

Disadari atau tidak, tujuan komunikasi memang untuk menyampaikan pesan agar terjadi perubahan perasaan dan tingkah laku pada komunikan. Komunikasi politik, seperti kampanye, jelas bertujuan agar si komunikan memilih atau memberi dukungan terhadap pihak yang berlaku sebagai komunikator. Demikian pula dalam studi komunikasi, seperti periklanan, tujuan menyampaikan pesan adalah agar ide, barang, atau jasa yang dijual laku sebanyak-banyaknya. Berjalannya komunikasi di beberapa studi tentu tidak terlepas dari hal-hal yang menjadi dasar untuk kelancaran komunikasi tersebut.

Menurut Roger (Dewi & Hasan, 2015:214) Komunikasi akan berjalan secara efektif apabila kedua belah pihak memenuhi kondisi berikut:

1. Bertemu satu sama lain secara personal
2. Empati secara tepat terhadap pribadi yang lain dan berkomunikasi yang dapat dipahami satu sama lain.
3. Menghargai satu sama lain, bersifat positif dan wajar tanpa menilai atau keberatan
4. Menghayati pengalaman satu sama lain dengan sungguh-sungguh, serta bersikap menerima dan empati satu sama lain.
5. Merasa saling menjaga keterbukaan dan iklim yang mendukung dan mengurangi kecenderungan gangguan arti

6. Memperlihatkan tingkah laku yang percaya penuh dan memperkuat perasaan aman terhadap yang lain.

### **2.1.1.3 Indikator Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi sangat penting bagi semua aspek kehidupan manusia. Manusia dapat mengekspresikan dan memahami perasaan, gagasan, harapan dan kesan kepada orang lain. Tujuan dari adanya komunikasi yaitu untuk menyampaikan pesan yang feedbacknya diperoleh saat proses komunikasi tersebut berlangsung, hal ini dapat dilihat dalam bidang pendidikan yang juga memerlukan komunikasi interpersonal. Untuk mengukur komunikasi interpersonal seseorang diperlukan indikator sebagai acuan tingkat komunikasi seseorang.

Indikator Komunikasi interpersonal menurut Devito (Fariastuti, 2018:61-62) dan Rakhmat (2009;75) yaitu:

1. Keterbukaan (*openness*), keterbukaan merupakan bentuk kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam komunikasi interpersonal. Hal ini dapat menumbuhkan komunikasi yang efektif.
2. Empati (*empathy*), seseorang merasakan hal yang sedang dirasakan orang lain, atau proses ketika seseorang merasakan perasaan orang lain dan menangkap arti perasaan itu kemudian mengkomunikasikannya dengan kepekaan sedemikian rupa hingga menunjukkan bahwa ia sungguh-sungguh mengerti perasaan orang tersebut.
3. Dukungan (*supportiveness*), situasi terbuka untuk mendukung agar komunikasi berlangsung efektif. Dalam situasi ini seseorang tidak mendiktekan pemecahan, oleh karena itu, adanya sikap suportif untuk mengurangi sikap defensif dalam komunikasi.
4. Rasa Positif (*positiveness*), perasaan positif terhadap diri sendiri, kemampuan mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan kemampuan dalam menciptakan situasi yang kondusif dalam komunikasi interpersonal.
5. Kesamaan (*equality*), adalah sikap yang menganggap sama derajatnya, atau pengakuan kedua belah pihak untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan pandangan dan keyakinan yang ada, sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa indikator dari komunikasi interpersonal yaitu; 1) Keterbukaan, 2) Empati, 3) Dukungan, 4) Rasa Positif dan 5) Kesamaan

## **2.1.2 Kepercayaan Diri**

### **2.1.2.1 Pengertian Kepercayaan Diri**

Kepercayaan diri merupakan sikap yang di tunjukan seseorang terhadap orang lain untuk melakukan tindakan sesuai dengan apa yang mereka inginkan, sehingga mereka tidak merasa cemas ataupun malu. Menurut Maslow (Yana, 2021:25) kepercayaan diri diawali oleh konsep diri, yakni gagasan seseorang mengenai dirinya sendiri secara positif dan negative. Menurut Pongki (Rosita, 2018:42) Percaya diri adalah situasi psikologi atau mental seseorang, dimana individu dapat mengenali dirinya sendiri secara keseluruhan sehinggannya dia mampu melakukan berbagai cara agar tujuannya tercapai. Ubaedy (yanti & Has, 2020:10) menyatakan bahwa percaya diri adalah kepercayaan pada kemampuan diri yang muncul sebagai akibat dari adanya proses yang positif di dalam diri seseorang. Artinya seseorang yang memiliki rasa percaya diri mereka yakin akan kemampuan yang ada dalam dirinya yang dapat berakibat positif bagi diri seseorang tersebut.

Definisi yang berbeda dikemukakan oleh Dariyo (2011: 206) yang menyatakan bahwa percaya diri (self confidence) adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan mengenali potensi yang dia miliki sehingga potensi tersebut dapat digunakan untuk menyesuaikan diri dilingkungan sekitarnya. Artinya seseorang yang mempunyai potensi yang lebih akan cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi, karena mereka menganggap bahwa dirinya mampu menghadapi segala hal yang akan diterima.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai percaya diri, dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan sikap yang tumbuh dari dalam diri dengan tingkat keberanian yang tinggi. Rasa percaya diri merupakan sikap yang yakin akan kemampuan yang dimiliki dalam diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan dan keinginan yang diharapkan. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi maka dapat mengatasi keadaan yang sulit, karena seseorang tersebut memiliki keyakinan dan keberanian dalam dirinya.

### **2.1.2.2 Karakteristik Percaya Diri**

Seseorang yang memiliki rasa percaya diri tinggi akan merasa tenang, dengan begitu mereka tidak kesulitan untuk bergaul dengan lingkungan sekitar. Rasa Percaya diri yang tinggi tidak akan membuat seseorang mudah untuk terpengaruh oleh orang lain, karena mereka memiliki pendirian sendiri. Dengan begitu mereka memiliki rencana untuk kehidupannya dimasa yang akan datang. Menurut Supriyo (Indriawati, 2018:2) terdapat beberapa karakteristik ketika seseorang sedang tidak percaya diri, diantaranya sebagai berikut:

1. Perasaan takut atau gemetar disaat berbicara dihadapan orang banyak.
2. Sikap pasrah pada kegagalan, memandang masa depan suram.
3. Perasaan kurang dicintai/kurang dihargai oleh lingkungan sekitarnya,
4. Selalu berusaha menghindari tugas, tanggung jawab dan pengorbanan
5. Kurang senang dengan keberhasilan orang lain, terutama rekan sebaya/seangkatan
6. Sensitivitas batin yang berlebihan, mudah tersinggung, cepat marah dan pendendam
7. Suka menyendiri dan cenderung bersikap egosentris
8. Terlalu berhati-hati ketika kehadiran dengan orang lain sehingga perilakunya terlihat kaku
9. Pergerakan agak terbatas, seolah-olah sadar jika dirinya memang mempunyai banyak kekurangan
10. Sering menolak jika diajak ke tempat yang ramai

Untuk mengatasi hal-hal tersebut, tentu diperlukan langkah-langkah agar memiliki sikap yang percaya diri. Menurut Litvinoff (Indriawati, 2018:2) ada sepuluh langkah dalam membangun rasa percaya diri sebagai berikut:

1. mengambil tindakan
2. meningkatkan energy
3. membangun cadangan rasa percaya diri
4. jujur terhadap diri sendiri
5. mengatasi rasa takut
6. menciptakan hubungan yang baik
7. bertindak sampai menjadi nyata
8. memperbaiki keadaan sekarang
9. melupakan masa lalu
10. mengubah pikiran.

Sedangkan Menurut Derry (Yana, 2021:25) Seseorang yang dikatakan memiliki kepercayaan diri memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Menyadari kemampuan dirinya

2. Merasa mampu melakukan sesuatu karena pengalaman
3. Rasa menghargai diri sendiri (self esteem)
4. Kemampuan beraktualisasi
5. Berprestasi
6. Realistik

### **2.1.2.3 Indikator Kepercayaan Diri**

Lauster (Woro dan Nanik, 2014:134) mengemukakan ada lima aspek yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, yaitu:

1. Keyakinan akan kemampuan diri, maksudnya sikap positif seseorang tentang dirinya. Seperti sikap optimis, percaya diri dan tidak mudah menyerah.
2. Optimisme yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal. Seseorang tidak mudah putus asa, mampu memotivasi diri, memiliki banyak cara untuk mencapai tujuan, tidak bersikap pasrah, dan memandang kegagalan sebagai hal yang bisa di ubah.
3. Objektif yaitu sikap seseorang yang memandang segala sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya bukan berdasarkan pendapatnya sendiri. Seseorang mampu melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang.
4. Bertanggung jawab, yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. Dalam sikap tanggung jawab seseorang mampu menanggung resiko atas ucapan dan perbuatannya, dapat dipercaya dalam setiap perbuatan dan berdisiplin.
5. Rasional dan realitas, yaitu kemampuan menganalisa masalah atau kejadian dengan menggunakan pikiran yang masuk akal. Seseorang berfikir jauh kedepan tentang masa depan dan selalu membuat perencanaan sebelum melakukan atau memutuskan keputusan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa indikator dari kepercayaan diri yaitu; 1) Keyakinan akan kemampuan diri, 2) Optimis, 3) Objektif, 4) Bertanggung Jawab dan 5) Rasional dan Realitas

### **2.1.3 Kecerdasan Emosional**

#### **2.1.3.1 Pengertian Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional adalah jembatan antara apa yang diketahui dan yang dilakukan. Semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka semakin terampil seseorang melakukan apa yang diketahui benar. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasa, yang mana mengenali kemampuan perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain serta menanggapinya dengan tepat.

Wahyuningsih (yana, 2021:24) berpendapat bahwa Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotional and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosional (KE) terdiri dari dua kata dasar yaitu, cerdas dan emosi, karenanya kecerdasan emosional merujuk pada proses atau perjalanan menempuh wawasan ilmiah menuju wilayah emosi yang tujuannya adalah memahami arti dan cara untuk memahami kecerdasan ke dalam emosi. Kemampuan mengelola dan mengendalikan emosi merupakan langkah membuat emosi menjadi cerdas yang oleh para ahli psikologi disebut sebagai Kecerdasan emosional (KE).

Menjadi semakin marah atau menjadi semakin sedih, ataupun menjadi tidak marah dan tidak larut dalam kesedihan serta menjaga optimisme bergantung kepada kemampuan menggunakan pikiran untuk mengalihkan kemarahan, kesedihan, atau menjaga optimisme. Begitu pula merasakan yang dirasakan orang lain (empati) dan menjaga hubungan sosial dibutuhkan pikiran yang mengarahkan kearah emosi tersebut, dan dalam hal ini pembiasaan dari kecil bahkan sejak bayi merupakan faktor penting bagi seseorang agar memiliki kemampuan menggunakan pikiran untuk mengarahkan emosi.

Solovey dan Mayer (Nofri dkk, 2014:9) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk menggunakan emosi secara tepat, baik untuk diri sendiri ataupun untuk berhubungan dengan orang lain, dalam arti seseorang bisa membangun emosi dengan baik, memahami emosi di sekitar sehingga dapat mengembangkan kemampuan emosional yang dimiliki. Menurut Goleman (Nofri dkk, 2014:9) kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) adalah Kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri sehingga dapat berhubungan baik juga dengan orang lain. Tidak berbeda dengan pendapat solovey dan Mayer, bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan



seseorang dalam mengenali emosinya, baik diri sendiri ataupun orang lain disekitarnya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengelola dan mengendalikan emosi diri sendiri dan mengenali emosi orang lain. Kemampuan ini merupakan hal yang sangat penting karena seseorang bisa memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, menghadapi dorongan hati dan mengatur keadaan jiwa. Sehingga seseorang akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

### **2.1.3.2 Wilayah-wilayah kecerdasan emosional**

Kemampuan mengelola dan mengendalikan emosi merupakan langkah membuat emosi menjadi cerdas yang oleh para ahli psikologi disebut sebagai Kecerdasan emosional. Menurut Gardener (Thahir, Andi 2014:43) kecerdasan Emosional memiliki beberapa wilayah, yaitu sebagai berikut:

1. Mengelola emosi sendiri, yakni kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi, seperti kesadaran mendadak tentang amarah sendiri ketika sedang marah.
2. Mengelola Suasana Hati, yakni menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dan terkendali. Mengelola suasana hati bertujuan untuk menjaga keseimbangan emosi, bukan menekan emosi.
3. Memotivasi Diri Sendiri, yakni menata emosi dalam bentuk kendali emosi, menahan diri terhadap kepuasan, mengendalikan dorongan hati. Gangguan emosional dapat mempengaruhi kehidupan mental. Rasa cemas, marah atau depresi mengakibatkan kesulitan dalam berkreasi.
4. Mengenali Emosi orang lain, yakni berempati. Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri. Semakin terbuka kita kepada emosi diri sendiri, semakin terampil kita membaca perasaan orang lain. Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain.
5. Membina Hubungan, yakni menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Membina hubungan memerlukan keterampilan sosial yang berlandaskan kemampuan mengelola suasana hati dan empati. Dengan landasan ini, keterampilan berhubungan dengan orang lain akan matang. Ini merupakan kecakapan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan.

### **2.1.3.3 Indikator kecerdasan emosional**

Kecerdasan emosional seseorang yang baik Ketika emosi yang dimiliki oleh orang tersebut dapat dikontrol. Kecerdasan emosional sangat diperlukan agar dapat berdampak positif, terutama pada bidang akademis dalam bidang akademik.

Untuk mengukur tingkat kecerdasan seseorang, Goleman 2002 (Nofri dkk:2014) menyebutkan beberapa indikator kecerdasan emosional sebagai berikut:

1. Mengenali emosi diri sendiri (*self awareness*), Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional yang mana seseorang dapat mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri membuat kita lebih waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.
2. Mengelola emosi diri sendiri (*self management*) mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.
3. Memotivasi (*motivation*) kemampuan menggunakan hasrat dalam membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif sehingga mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Kemampuan ini berupa antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.
4. Empati (*emphaty*) ketika seseorang merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain serta mampu memahami perspektif mereka serta menumbuhkan rasa saling percaya dan menyalurkan diri dengan lingkungan disekitar. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.
5. Membina Hubungan (*Relationship management*), Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar sesama. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Terkadang manusia sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa indikator dari kecerdasan emosional yaitu; 1) Mengenali emosi diri sendiri, 2) Mengelola emosi

diri sendiri, 3) Memotivasi diri sendiri, dan 4) Menjalin hubungan dengan orang lain atau empati.

## **2.1.4 Hasil Belajar**

### **2.1.4.1 Pengertian Belajar**

Belajar merupakan kegiatan yang mengarah pada perubahan yang relative permanen sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Menurut Sardiman (Sagala & Saragih, 2015:210) juga menyatakan bahwa secara umum belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antara seseorang dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Slameto (Sagara & Saragih,2015:210) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, berdasarkan pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan disekitarnya. Perubahan itu ditunjukkan dengan berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan, dan lain-lain. Sedangkan Menurut Syah (Sagara & Saragih,2015:210) adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Dengan itu dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses usaha yang dilakukan oleh seseorang guna terjadinya perubahan dalam diri baik dalam bentuk kemampuan ataupun pengetahuan yang akan didapat sebagai hasil dari proses belajar.

### **2.1.4.2 Pengertian Hasil Belajar**

Hasil Belajar merupakan bentuk terjadinya perubahan tingkah laku pada diri sendiri seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil belajar menurut Arikunto (Sagara & Saragih, 2015:210) merupakan suatu hasil yang diperoleh siswa dalam mengikuti suatu proses pembelajaran yang hasilnya dinyatakan dalam bentuk angka dan huruf.

Sedangkan menurut Abdurrahman (Sagara & Saragih, 2015:210) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Sedangkan menurut Tohirin (Fathurrohman & Sulistyorini, 2012:118) “hasil belajar adalah apa yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar”. Hasil belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi, setelah mengalami proses belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan Hasil belajar merupakan terjadinya perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan bentuk pengetahuan atau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.

#### **2.1.4.3 Aspek-aspek yang mempengaruhi hasil belajar**

Pencapaian hasil belajar yang baik merupakan usaha yang tidak mudah, karena hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam pendidikan formal, guru sebagai pendidik harus dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, karena begitu sangat penting untuk membantu siswa dalam rangka mencapai hasil belajar yang optimal sesuai yang diharapkan. Untuk mencapai hasil yang maksimal, maka perlu diharapkan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Menurut Slameto (Yusrida & Kurniawati, 2021:91) terdapat dua aspek yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

1. Faktor dari dalam  
Faktor dari dalam meliputi yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:
  - 1) jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh)
  - 2) keadaan psikologis (intelegensi, atensi, hasrat, bakat, motif, kematangan, kesiapan, kemandirian, serta metode belajar).
2. Faktor dari luar  
Faktor dari luar yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:
  - 1) keadaan area sosial (keluarga, sekolah, serta warga)
  - 2) keadaan area non sosial (rumah/ tempat tinggal, gedung sekolah, perlengkapan, serta sumber belajar, hawa cuaca serta waktu belajar).

Sedangkan Menurut Dalyono (Fathurrohman & Sulistyorini, 2012:119) faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri)
  - 1) Kesehatan
  - 2) Intelegensi dan bakat
  - 3) Minat dan motivasi
  - 4) Cara belajar
2. Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri)
  - 1) Keluarga
  - 2) Sekolah
  - 3) Masyarakat
  - 4) Lingkungan sekitar

Menurut Syah (Fathurrohman & Sulistyorini, 2012:121) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu:

1. Faktor internal meliputi dua aspek yaitu
  - 1) Aspek fisiologis
  - 2) Aspek psikologis
2. Faktor eksternal meliputi:
  - 1) Faktor lingkungan sosial
  - 2) Faktor lingkungan non sosial.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu, sesuatu yang berasal dari individu atau diri siswa, seperti minat dan bakat atau kemampuan. Sedangkan faktor eksternal yaitu sesuatu yang berasal dari luar diri siswa, seperti lingkungan sosial, lingkungan sekolah dan masyarakat.

#### **2.1.4.4 Indikator hasil Belajar**

Hasil belajar yang baik tentu tidak mudah untuk dicapai, dalam menentukan hasil belajar terdapat beberapa hal yang akan menjadi tolak ukur seseorang untuk bisa mencapai hasil belajar yang baik.

Gagne dan Briggs (Sagala & Saragih, 2015:210) mengemukakan lima kemampuan sebagai hasil belajar, yaitu:

1. Informasi verbal (*verbal information*)  
Informasi verbal yaitu kemampuan untuk mengkomunikasikan secara lisan pengetahuannya tentang fakta-fakta. Informasi verbal diperoleh secara lisan. Contoh, siswa dapat menyebutkan tokoh-tokoh ekonomi begitupun dengan teorinya.
2. Keterampilan intelektual (*Intellectual skills*)

Keterampilan intelektual merupakan kemampuan untuk dapat membedakan, menguasai konsep, aturan dan memecahkan masalah. kemampuan intelektual digunakan untuk mengorganisasi dan berinteraksi dengan lingkungan.

3. Strategi kognitif (Kognitif strategy)  
Strategi kognitif adalah kemampuan untuk mengembangkan proses berfikir dengan cara merekam, membuat analisis dan sintesis. Strategi kognitif berguna bagi pola pikir anak agar dapat memecahkan suatu masalah.
4. Sikap (*Attitude*)  
Kemampuan untuk merespon secara tepat terhadap stimulus atas dasar penilaian terhadap stimulus tersebut, atau pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda, kejadian-kejadian atau makhluk hidup. Sikap yang penting adalah sikap seseorang terhadap orang disekitar, yaitu sikap-sikap yang ditunjukkan kepada lingkungan sosial seperti kejujuran, kedermawanan dan moralitas.
5. Keterampilan motorik (motoric skills)  
Keterampilan motorik berkaitan dengan motorik seseorang, yang dapat dilihat dari segi kecepatan, ketepatan dan kelancaran Gerakan otot-otot. Seseorang dapat menulis, menggunakan berbagai macam alat dalam pelajaran tertentu seperti penggaris, mikroskop dalam sains dan komputer dalam sosial humaniora.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa indikator dari hasil belajar yaitu; 1) Informasi Verbal, 2) Keterampilan intelektual, 3) Strategi Kognitif, 4) Sikap dan 5) Keterampilan Motorik.

## 2.2 Kajian Empirik Penelitian Sebelumnya

Kajian Empirik penelitian sebelumnya terdapat pada tabel 2.1

**Table 2.1 Penelitian Sebelumnya**

No	Sumber	Judul	Hasil
1	Memunah dkk (2018) p-ISSN: 2614-2139; e-ISSN: 2614-1973, Homepage: <a href="http://ojs.unm.ac.id/JEKPE">http://ojs.unm.ac.id/JEKPE</a> ND	Kecerdasan Emosional Dan Berfikir Logis Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Ekonomi	Kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar ekonomi peserta didik di MAN Wajo dan SMAN 5 Wajo. Hal ini ditunjukkan dengan kontribusi 0,480% dan SMAN 5 Wajo 0,563%.
2	Rahmania Yulita & Ismiyati Journal Unnes	Pengaruh Efikasi Diri, Komunikasi Interpersonal	a. Variabel Efikasi Diri memiliki pengaruh sebesar 0,31 terhadap perilaku belajar secara langsung, maka dapat disimpulkan bahwa

	EAAJ 7 (3) (2018)	guru dan media pembelajaran terhadap Perilaku Belajar	hipotesis alternatif (Ha1) yang menerangkan bahwa ada hubungan positif secara langsung antara efikasi diri dengan perilaku belajar “diterima”; b. Variabel KIG memiliki pengaruh sebesar 0,17 terhadap perilaku belajar, maka dapat dikatakan bahwa hipotesis alternatif (Ha2) yang menerangkan bahwa ada pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru dengan perilaku belajar di “diterima”; c. Variabel media pembelajaran memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar sebesar 0,37, dengan hal ini berarti hipotesis alternatif (Ha3) bahwa ada pengaruh negatif antara media pembelajaran dengan perilaku belajar “diterima”;
3	Sutrisno Sumin, sjahbandi Edi, Hasnoniroza Deri & Hastuti Marliza Sri. Journal of Social Knowledge Education (JSKE) (2020)	Pengaruh Kecerdasan emosional terhadap Hasil Belajar mata pelajaran ekonomi kelas XII sma negeri 1 sarolangun	terdapat pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar siswa yang ditunjukkan pada hasil tabel bagian nilai sig nya. Apabila nilai sig < 0.05 maka dikatakan terdapat pengaruh. Hasil tersebut menunjukkan nilai sig 0.00 > 0.05. Sehingga dapat dikatakan terdapat pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Sarolangun.
4	Yana Sunter Candra Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer (2021)	Pengaruh kecerdasan emosional dan rasa percaya diri terhadap hasil belajar mata pelajaran agama buddha siswa kelas x sma bodhicitta	a. Terdapat pengaruh positif secara parsial kecerdasan emosional terhadap hasil belajar dengan nilai t hitung untuk variabel kecerdasan emosional (X1) sebesar 3,166 lebih dominan dibandingkan dengan nilai ttabel (1.986) atau (3,166 > 1.986) dan nilai sig t untuk variabel kecerdasan emosional (X1) (0,002) lebih kecil dari $\alpha$ (0,05) atau (0.002 < 0.05). b. Terdapat pengaruh positif dan

		medan	signifikan antara kepercayaan diri terhadap hasil belajar dengan nilai t hitung untuk variabel rasa percaya diri (X2) sebesar 3,269 lebih dominan dibandingkan dengan nilai ttabel (1.986) atau $(3,269 > 1.986)$ dan nilai sig t untuk variabel kecerdasan emosional (X1) (0,002) lebih kecil dari $\alpha$ (0,05) atau $(0.002 < 0.05)$ .
5	Rosita Ovi Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 6 (1), 2018, 41-46	Pengaruh sikap percaya diri, kecerdasan emosional, dan kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar IPA	a. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel sikap percaya diri dan hasil belajar dengan Hasil perhitungan koefisien korelasi antara sikap percaya diri terhadap prestasi belajar IPA sebesar 0,544 atau r hitung = 0,544 angka tersebut menunjukkan terdapat korelasi positif dan signifikan antara variable 1 sikap percaya diri dan prestasi belajar IPA. b. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variable kecerdasan emosional terhadap hasil belajar IPA dengan r hitung sebedar 0,522 c. Terdapat pengaruh positif antara variable kedisiplinan terhadap hasil belajar IPA dengan r hitung sebesar 0,657

Berdasarkan tabel penelitian yang relevan sebelumnya, terdapat beberapa kesamaan antara penelitian yang disusun oleh peneliti dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, misalnya variable X dan Y yang sama pada penelitian terdahulu. Begitupun terdapat perbedaan dalam penelitian ini, seperti dalam objek penelitian dan waktu yang berbeda serta lokasi dalam penelitian yang disusun dengan penelitian sebelumnya.

### 2.3 Kerangka Berfikir

Dalam Teori behavioristik menurut Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa yang disebut stimulus dan respon



(Rusli, 63:2013). Dalam teori ini, hal penting dalam belajar adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah lingkungan belajar peserta didik baik eksternal ataupun internal. Sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya, dengan memiliki keterampilan, pengetahuan sikap dan nilai, demikian dapat ditegaskan bahwa, hasil belajar berasal dari lingkungan melewati pengolahan informasi yang disebabkan oleh Stimulus yang berasal dari lingkungan. Kondisi eksternal dalam penelitian ini yaitu Stimulus dari lingkungan sekitar yang akan membuat seseorang untuk merespon stimulus tersebut. Kemampuan komunikasi interpersonal, kepercayaan diri, dan kecerdasan emosional merupakan bagian dari kondisi internal yang dimiliki oleh individu.

Siswa yang memiliki percaya diri yang tinggi yakin atas kemampuan mereka sendiri, dan memiliki perasaan positif dan keyakinan yang kuat terhadap dirinya serta pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki yang mana hal ini tentu akan berdampak pada hasil belajar yang baik. Anita Lie (2004: 4) mengemukakan bahwa “percaya diri berarti yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah”. Selain itu Rubin mengutip dari Apollo (2005:49) mengutarakan bahwa “kepercayaan diri adalah kekuatan dalam diri individu yang dapat menentukan langkah dalam mengatasi masalah”. Begitupun dengan kecerdasan emosional peserta didik, kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu membentuk ketahanan mental seseorang sehingga dapat memahami dan mengelola perasaannya untuk mengatasi konflik, tekanan, serta dapat berlaku empatik, hal tersebut membuat individu tetap bisa konsentrasi dalam belajar dan sudah pasti hasil belajar peserta didik akan baik. Menurut Goleman (2002:45) kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak lebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, dan berempati. Claude Steiner dan Paul Perry (dalam Efendi, 2005:65) juga menegaskan dalam bukunya, *Achieving Emotional Literacy* (1997), bahwa semata

– mata IQ yang tinggi tidak akan membuat seseorang menjadi cerdas. Tanpa kecerdasan emosional, kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan–perasaan kita dan perasaan–perasaan orang lain, kesempatan kita untuk hidup bahagia menjadi sangat tipis.

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel terikat atau *dependen* yaitu Hasil Belajar dan terdapat tiga variabel bebas atau *independen* yaitu, Kemampuan komunikasi Interpersonal, kepercayaan diri dan Kecerdasan emosional.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat diskemakan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2016:64). Berdasarkan teori diatas Hipotesis penelitian ini dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Ha : Kemampuan Komunikasi interpersonal berpengaruh secara signifikan terhadap Hasil Belajar  
Ho : Kemampuan Komunikasi interpersonal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Hasil Belajar
2. Ha : Kepercayaan Diri berpengaruh secara signifikan terhadap hasil

belajar

Ho : Kepercayaan Diri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar

3. Ha : Kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar

Ho : Kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar

4. Ha : Kemampuan komunikasi interpersonal, kepercayaan diri dan kecerdasan emosional berpengaruh secara bersama-sama terhadap hasil belajar

Ho : Kemampuan komunikasi interpersonal, kepercayaan diri dan kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara bersama-sama terhadap hasil belajar